



Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung dalam Mengembangkan Usaha Mandiri

Setiati Sutisna ✉, Sholih Sholih, Mochamad Naim

Pendidikan Nonformal, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

DOI: <https://doi.org/10.15294/pls.v4i1.38959>

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2020

Disetujui April 2020

Dipublikasikan Juni 2020

Keywords:

*community empowerment;
training; independent businesses*

Abstrak

Penelitian yang dilakukan ini untuk mengetahui proses, hasil, faktor pendukung dan penghambat pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung dalam mengembangkan usaha mandiri di Diparcraft Kedung Halang Bogor. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung dalam mengembangkan usaha mandiri melalui proses identifikasi masalah, tujuan penelitian, menentukan tempat dan waktu, menentukan metode pelatihan, dan pelaksanaan pembelajaran teori 30% dan Praktek 70%. Hasil yang diperoleh dari proses pelatihan tersebut dinyatakan efektif. Faktor pendukung meliputi kemampuan tutor dalam pelaksanaan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan, motivasi peserta yang tinggi dalam mengembangkan usaha mandiri. Faktor penghambat yang ada yaitu fasilitas yang digunakan belum memadai secara kuantitas maupun kualitasnya, kurangnya bahan ajar pelatihan, kurangnya jumlah tutor yang menjadi penghambat dalam pelaksanaannya.

Abstract

This research was conducted to determine the process, results, supporting and inhibiting factors of training in making accessories made from corncobs in developing an independent business in Diparcraft Kedung Halang Bogor. The method used in this study is a descriptive method with a qualitative approach. The results showed that the training process for making accessories made from corncobs in developing independent businesses through the process of problem identification, research objectives, determining the place and time, determining training methods, and implementing 30% theory learning and 70% practice. The results obtained from the training process were declared effective. Supporting factors include the ability of the tutor in implementation that can adapt to the needs of training participants, high motivation of participants in developing self-sufficiency businesses. The existing inhibiting factors are the insufficient facilities used in terms of quantity and quality, lack of training teaching materials, and the lack of tutors which are obstacles to its implementation.

✉ Alamat korespondensi:

E-mail: Setiaavanhouten52@gmail.com

PENDAHULUAN

Pemanfaatan limbah hasil panen adalah salah satu alternatif menjaga kebersihan lingkungan dari pencemaran disamping untuk kreativitas dan peningkatan sumber perekonomian. Beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan pemanfaatan limbah hasil panen seperti penelitian Artiyani (2012) yang memanfaatkan limbah kulit singkong menjadi paving block; Hasanah, dkk (2014) memanfaatkan limbah tanaman jagung dan kulit coklat sebagai pupuk organik; juga penelitian Pratiwi, Lestari, & Widiyanto memanfaatkan limbah buah salak sebagai substrat Nata De Salacca. dari beberapa penelitian tersebut jelas bahwa terdapat nilai positif dari kreativitas memanfaatkan limbah hasil panen bahkan limbah menjadi tinggi nilai ekonominya manakala dikelola secara tepat.

Jagung merupakan salah satu komoditas tanaman pangan yang penting setelah padi dan gandum. Kebutuhan akan produksi jagung terus meningkat seiring dengan berbagai manfaat yang dapat diperoleh melalui jagung. Selain sebagai sumber karbohidrat, jagung juga ditanam sebagai pakan ternak, diolah menjadi makanan ringan, bahan pembuatan minyak goreng, bahan dasar tepung maizena, dan beberapa produk lain dari bahan dasar jagung baik dari bulir maupun tongkolnya.

Masyarakat perlu mengetahui pemanfaatan bonggol jagung yang dapat digunakan untuk meningkatkan perekonomian serta kreativitas produksi. Bonggol jagung jika dibiarkan saja akan menjadi limbah yang tidak berguna tetapi jika dimanfaatkan dengan tepat dapat bernilai tinggi. Salah satunya dengan memanfaatkan bonggol jagung sebagai media pembuatan jamur janggél. Jamur janggél yang dihasilkan dapat dikonsumsi sendiri maupun dipasarkan.

Pelatihan pembuatan aksesoris bonggol jagung tersebut merupakan upaya memberdayakan masyarakat yang berada di Kedung Halang Bogor untuk mampu berwirausaha mandiri khususnya untuk masyarakat perempuan yang tidak mempunyai pekerjaan. Dengan adanya program

pemberdayaan ini masyarakat akan memiliki pengetahuan tentang tata cara pembuatan aksesoris bonggol jagung serta cara memasarkannya, karena sebagian besar masyarakat keinginan berwirausahanya belum terbangun atau masyarakat belum berusaha mandiri untuk mencoba berwirausaha.

Pelatihan pembuatan aksesoris bonggol jagung yang dilaksanakan oleh Eddi Bonggol Jagung Craft (Diparcraft) sangat bermanfaat karena masyarakat dapat hidup secara mandiri dan memiliki lapangan usaha yang di manfaatkan untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan masyarakat namun dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pembuatan aksesoris dari bonggol jagung ini tidak terlaksana secara menyeluruh karena tidak semua seperti Sanggar Kegiatan Belajar (SKB), Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP), Pusat Kegiatan Belajar masyarakat (PKBM) dan Masyarakat terutama perempuan tidak sepenuhnya mengikuti pelatihan.

Melalui pelatihan pembuatan aksesoris dari bonggol jagung yang langsung di Eddi Bonggol Jagung Craft (Diparcraft) kedung halang bogor ini diharapkan dapat mengatasi atau mengurangi jumlah masyarakat perempuan yang tidak bekerja menjadi masyarakat produktif yang kreatif dalam berwirausaha, karena dalam pelatihan pembuatan aksesoris dari bonggol jagung masyarakat di berikan pengetahuan bagaimana cara mengemas produk yang menarik dan inovatif agar daya jual produksi lebih meningkat dan dapat di jual atau di pasarkan

Mathis (2002:287) mengemukakan bahwa pelatihan adalah suatu proses dimana orang-orang mencapai kemampuan tertentu untuk membantu mencapai tujuannya. Oleh karena itu, proses ini terikat dengan berbagai tujuan, pelatihan dapat dipandang secara sempit maupun luas. Secara terbatas, pelatihan menyediakan dengan pengetahuan yang spesifik dan dapat diketahui serta keterampilan yang digunakan dalam pekerjaan mereka saat ini. Terkadang ada batasan yang ditarik antara pelatihan dengan pengembangan yang bersifat lebih luas dalam cakupan serta memfokuskan pada individu untuk mencapai kemampuan baru yang berguna baik

bagi pekerjaannya saat ini maupun dimasa mendatang.

KAJIAN LITERATUR

Memberikan pelayanan pendidikan sepanjang hayat (lifelong learning) kepada masyarakat, munculah berbagai konsep mengenai pendidikan non formal untuk diselenggarakan, banyaknya pihak yang membahas mengenai pendidikan non formal yang dianggap sebagai pendidikan yang mampu memecahkan berbagai masalah layanan pendidikan masyarakat, salah satunya dengan kegiatan pelatihan. Istilah pelatihan tidak terlepas dari latihan karena keduanya mempunyai hubungan yang erat, latihan adalah kegiatan atau pekerjaan melatih untuk memperoleh kemahiran atau kecakapan. Sedangkan tujuan kegiatan pelatihan untuk meningkatkan pengetahuan dan ke terampilan seseorang agar mereka yang dilatih mendapat pengetahuan dan keterampilan dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi sesuai harapan dan tujuan yang di inginkan mengikuti kegiatan pelatihan.

Pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung adalah bagian dari pendidikan yang merupakan sarana pembinaan dan pengembangan karir serta salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sesuai dengan kebutuhan pekerjaan. Dengan mengembangkan kreatifitas dalam bidang pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung

Darmawan (2016) menyebutkan bahwa tujuan utama yang diinginkan dari pemegang adalah efektifitasnya, karna dalam pemegang mengandung unsur belajar sambil bekerja sehingga dapat tercapainya indikator-indikator efektifitas yaitu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam memahami dan melaksanakan pelerjaan yang bisa dilakukan dengan arahan ahli sehingga dapat efektif dan efesien.

Pendidikan non formal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau

kelompok memperoleh informasi latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya Soelaiman Joesoef (2004:19).

Dalam penjelasan pasal 26 ayat Undang – Undang Nomor 2003, dijelaskan bahwa kursus dan pelatihan adalah bentuk pendidikan berkelanjutan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan penekanan pada penguasaan keterampilan, standar kompetensi, pengembangan sikap kewirausahaan serta mengembangkan kepribadian profesional.

Sementara dalam intruksi presiden No. 15 tahun 1974, pengertian pelatihan dirumuskan sebagai berikut.

Pelatihan adalah bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dn meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku, dalam waktu relatif singkat, singkat, dan dengan menggunakan metode yang lebih mengutamakan praktik daripada teori.

Pelatihan adalah salah satu bentuk edukasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran. Langkah-langkah berikut diterapkan dlam pelatihan:

- a. Pihak yang diberikan pelatihan (trainee) harus dapat dimotivasi untuk belajar.
- b. Trainee harus mempunyai kemampuan untuk belajar.
- c. Proses pembelajaran dan pelatihan harus dapat dipaksakan atau diperkuat
- d. Pelatihan harus menyediakan bahan-bahan yang dapat diperaktikan atau diterapkan.
- e. Bahan-bahan yang dipersentasikan harus memiliki arti yang lengkap dan memenuhi kebutuhan.
- f. Materi yang diajarkan harus memiliki arti yang legkap dan memenuhi kebutuhan.

Dalam suatu penyelenggaraan pelatihan terdapat bebrapa komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen pelatihan adalah faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kualitas dan mutu suatu pelatihan serta merupakan kunci utama dalam sebuah menyusun sebuah program pelatihan. Dilihat sebagai suatu sistem, Sudjana (1996) dalam

Kamil (2012, hlm.21) mengemukakan komponen-komponen pelatihan sebagai berikut :

a. Masukan sarana (instrument input)

Yaitu meliputi keseluruhan sumber dan fasilitas yang menunjang kegiatan belajar. Masukan sarana dalam pelatihan ini mencakup kurikulum, tujuan pelatihan, sumber belajar, fasilitas belajar, biaya yang dibutuhkan dan pengelola pelatihan.

b. Masukan mentah (raw input) Yaitu peserta pelatihan dengan berbagai karektristiknya, seperti pengetahuan, keterampilan dan keahlian, jenis kelamin, pendidikan, kebutuhan belajar, latar belakang sosial budaya, latar belakang ekonomi dan kebiasaan belajarnya.

c. Masukan lingkungan (environment input) Yaitu meliputi faktor lingkungan yang menunjang pelaksanaan kegiatan pelatihan, seperti lokasi pelatihan.

d. Proses (process) Yaitu kegiatan interaksi edukatif yang terjadi dalam pelaksanaan kegiatan pelatihan antara sumber belajar dengan warga belajar peserta pelatihan.

e. Keluaran (output) Yaitu lulusan yang telah mengalami proses pembelajaran pelatihan.

f. Masukan lain (other input) Yaitu daya dukung pelaksanaan pelatihan, seperti pemasaran, lapangan kerja, informasi dan situasi sosial-budaya yang berkembang.

Pengaruh (impact) Yaitu yang berhubungan dengan hasil belajar yang dicapai oleh peserta pelatihan, yang meliputi peningkatan taraf hidup, kegiatan membelajarkan orang lain lebih lanjut, dan peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

Pengelolaan pelatihan secara tepat dan profesional dapat memberikan makna fungsional pelatihan terhadap individu, organisasi, maupun masyarakat. Pelatihan memang perlu diorganisasikan, oleh karena itu, manajemen dalam pelatihan sangat dibutuhkan sebagai upaya yang sistematis dan terencana dalam mengoptimalkan seluruh komponen pelatihan, guna mencapai tujuan pelatihan secara efektif dan efisien. Komponen manajemen itu sendiri terdiri dari kurikulum, sumber daya manusia, sarana/prasarana, dan biaya. Manajemen diklat

yang sistematis dan terencana meliputi perencanaan, pelaksanaan, pengawasan (kontrol), dan evaluasi, terutama menyangkut tentang organisasi, program, sumber daya, dan pembiayaan. Sedangkan tujuan penyelenggaraan pelatihan secara umum adalah meningkatkan hasil pelatihan yang profesional.

Berikut sepuluh langkah pengelolaan pelatihan menurut Sudjana (1996) dalam Kamil (2012, hlm.17) :

a. Rekrutmen peserta pelatihan

Rekrutmen peserta dapat menjadi kunci yang bisa menentukan keberhasilan langkah selanjutnya dalam pelatihan. Dalam rekrutmen ini penyelenggara menetapkan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi oleh peserta terutama yang berhubungan dengan karakteristik peserta yang bisa mengikuti pelatihan.

b. Identifikasi kebutuhan belajar, sumber belajar dan kemungkinan hambatan

Identifikasi kebutuhan belajar adalah kegiatan mencari, menemukan, mencatat, dan mengolah data tentang kebutuhan belajar yang diinginkan atau diharapkan oleh peserta pelatihan atau oleh organisasi.

c. Menentukan dan merumuskan tujuan pelatihan

Tujuan pelatihan secara umum berisi hal-hal yang harus dicapai oleh pelatihan. Tujuan umum itu dijabarkan menjadi tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Untuk memudahkan penyelenggara, perumusan tujuan harus dirumuskan secara konkret dan jelas tentang apa yang harus dicapai dengan pelatihan tersebut.

d. Menyusun alat evaluasi awal dan evaluasi akhir

Evaluasi awal dimaksudkan untuk mengetahui "entry behavioral level" peserta pelatihan. Selain agar penentuan metode dan metode pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat, pebelususan ini juga dimaksudkan untuk mengelompokkan dan menempatkan peserta pelatihan secara proporsional. Evaluasi akhir dimaksudkan untuk mengukur tingkat penerimaan materi oleh peserta pelatihan. Selain itu juga untuk mengetahui matero-materi yang perlu diperdalam dan diperbaiki.

e. Menyusun Urutan Kegiatan Pelatihan

Pada tahap ini penyelenggara pelatihan menentukan bahan belajar, memilih dan menentukan metode dan teknik pembelajaran, serta menentukan media yang akan digunakan. Urutan yang harus disusun disini adalah seluruh rangkaian aktivitas mulai dari pembukaan sampai penutupan. Dalam menyusun urutan kegiatan ini faktor-faktor yang harus diperhatikan antara lain: peserta pelatihan, sumber belajar, waktu, fasilitas yang tersedia, bentuk pelatihan, dan bahan pelatihan.

f. Pelatihan untuk pelatih

Pelatih harus memahami program pelatihan secara menyeluruh. Urutan kegiatan, ruang lingkup, materi pelatihan, metode yang digunakan, dan media yang dipakai hendaknya dipahami betul oleh seorang pelatih. Selain itu pelatih juga harus memahami karakteristik dari masing-masing peserta pelatihan. Oleh karena itu orientasi untuk pelatih sangat penting untuk dilakukan.

g. Melaksanakan evaluasi awal bagi peserta

Evaluasi awal yang biasanya dilakukan dengan pretest dapat dilakukan secara lisan maupun tulisan.

h. Mengimplementasikan pelatihan

Tahap ini merupakan kegiatan inti dari pelatihan yaitu proses interaksi edukatif antara sumber belajar dengan warga belajar dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam proses ini terjadi berbagai dinamika yang semuanya harus diarahkan untuk efektifitas pelatihan. Seluruh kemampuan dan seluruh komponen harus disatukan agar proses pelatihan menghasilkan output yang optimal.

i. Evaluasi akhir

Tahap ini dilakukan untuk mengetahui keberhasilan belajar. Dengan kegiatan ini diharapkan diketahui daya serap dan penerimaan peserta pelatihan terhadap berbagai materi yang telah disampaikan. Dengan begitu penyelenggara dapat menentukan langkah tindak lanjut yang harus dilakukan.

j. Evaluasi program pelatihan

Evaluasi program pelatihan merupakan kegiatan untuk menilai seluruh kegiatan pelatihan dari awal sampai akhir dan hasilnya menjadi

masukan bagi pengembangan pelatihan selanjutnya. Dengan kegiatan ini selain diketahui faktor-faktor sempurna yang harus dipertahankan, juga diharapkan diketahui pula titik-titik kelemahan pada setiap komponen, setiap langkah dan setiap kegiatan yang sudah dilaksanakan. Dengan demikian diperoleh gambaran yang menyeluruh dan objektif dari kegiatan yang sudah dilakukan.

Berdasarkan pengertian tersebut maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa evaluasi adalah kegiatan pengamatan untuk mengetahui apakah hasil penyelenggaraan pelatihan yang didapatkan sesuai dengan tujuan penyelenggaraan yang telah ditetapkan sebelum kegiatan berlangsung.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk dapat mengumpulkan, menyusun serta menganalisis hasil penelitian yang dibahas. Dalam hal ini Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2006:4) mengidentifikasi bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian data deskriptif berupa kata-kata tulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dalam bentuk deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan maksud untuk memperoleh gambaran secara nyata tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Pembuatan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung Dalam Meningkatkan Usaha Mandiri Di Kedung Halang Kota Bogor Sedangkan, langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi adanya permasalahan yang signifikan untuk dipecahkan
2. Membatasi dan merumuskan permasalahan secara jelas.
3. Menentukan tujuan dan manfaat penelitian.
4. Melakukan studi pustaka yang berkaitan dengan permasalahan penelitian.
5. Mendesain metode penelitian yang hendak digunakan termasuk dalam hal ini

menentukan subjek, menentukan instrumen data, pengumpulan data dan menganalisis data.

6. Mengumpulkan data dan mengorganisir serta menganalisis data dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi lapangan berbentuk data faktual.

7. Membuat laporan penelitian

Ciri-Ciri Metode deskriptif sebagai berikut:

a. Hasil penelitian menggambarkan situasi atau kejadian

b. Menandakan akumulasi data dasar.

c. Menerangkan hubungan serta menguji hipotesa.

d. Membuat prediksi.

e. Mendapatkan warna serta implikasi suatu masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif kualitatif adalah suatu metode atau cara yang digunakan dalam suatu penelitian ilmiah untuk mengungkapkan atau melukiskan tentang suatu masalah atau keadaan yang sifatnya aktual.

Pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung merupakan bentuk pendidikan non formal, sebagaimana dikemukakan Soelaiman Joesoef (2004:19) yang menjelaskan: pendidikan non formal adalah setiap upaya pendidikan dalam arti luas yang didalamnya terdapat komunikasi yang teratur dan terarah, diselenggarakan diluar subsistem pendidikan formal, sehingga seseorang atau kelompok memperoleh informasi latihan, dan bimbingan sesuai dengan tingkatan usia dan kebutuhan hidupnya.

Dalam konteks pelatihan ini, pelatihan yang dilakukan harus berdasarkan pada proses yang terencana, terorganisir, dan berdasarkan tujuan yang identifikasi sebelumnya, agar pelatihan bisa mengetahui, memahami, menganalisa, mempunyai motivasi membuat kerajinan aksesoris berbahan bonggol jagung sebagai potensi dan mengimplementasikannya sehingga menjadi manusia yang mampu bersaing.

Dipertegas pula dengan pendapat Paulston sebagaimana dikutip Sudjana (2004:29) menjelaskan karakteristik pendidikan non formal yang terdiri atas lima kategori yang meliputi

tujuan program, waktu penelitian, isi kegiatan, proses pembelajaran, dan pengendalian program. Pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung merupakan implementasi dari kegiatan pendidikan non formal, dimana kegiatannya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan peserta pelatihan dalam upaya memberikan dan meningkatkan keterampilan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelatihan Pembuatan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung dalam Mengembangkan Usaha Mandiri di Kedung Halang Kota Bogor.

a. Proses Perencanaan

Tahap perencanaan merupakan awal dari suatu program yang menentukan suatu program akan terlaksana dengan baik atau tidak baik, karena dalam perencanaan menekankan pada usaha menyeleksi dan menghubungkan sesuatu dengan kepentingan masa yang akan datang serta usaha mencapainya.

Perencanaan adalah upaya sistematis yang menggambarkan penyusunan rangkaian atau tindakan yang akan dilakukan untuk pencapaian tujuan organisasi atau lembaga, perencanaan merupakan kegiatan untuk menggerakkan atau menggunakan sumber-sumber yang terbatas secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Sudjana, 2003:63)

Adapun perencanaan dalam proses pelatihan meliputi:

1) Identifikasi kebutuhan adalah penentu keadaan nyata dan kondisi yang diinginkan manusia,

2) Tujuan adalah sasaran yang ingin kita capai dalam proses pelatihan,

3) Kurikulum atau satuan acara pelatihan adalah kumpulan pengalaman dan gagasan yang ditata dalam bentuk kegiatan sebagai proses pelatihan sedemikian rupa, sehingga pengalaman dan gagasan itu terjalin, disajikan dengan metode dan media yang disesuaikan dengan kebutuhan dengan memperhatikan nilai-nilai yang ada,

4) Sumber belajar atau media adalah semua sarana penyajian yang mampu menyajikan pesan,

5) Strategi pembelajaran adalah tipe pendekatan partisipatif untuk menyampaikan informasi dan kegiatan yang mendukung penyelesaian tujuan pembelajaran,

6) Metode pelatihan yang digunakan adalah cara bagaimana untuk menyampaikan pesan atau materi pelatih

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola dan tutor pelatihan, sebelum melaksanakan proses pelatihan dilakukan beberapa langkah perencanaan sebagai proses pelaksanaan kegiatan, dimana proses itu dilakukan mulai dari identifikasi masalah, penentuan tujuan, menentukan satuan acara pelatihan, menentukan waktu pelaksanaan, menentukan metode dan media pembelajaran

Menurut tutor/instruktur, identifikasi dilakukan agar program pelatihan yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan untuk mengembangkan potensi sumber daya bahan yang ada.

Setelah mengidentifikasi proses selanjutnya yaitu menentukan tujuan yang akan dicapai dalam pelaksanaan pelatihan tersebut berdasarkan hasil wawancara ada beberapa tujuan yang harus dicapai dalam pelaksanaan pelatihan diantaranya, meningkatkan pengetahuan peserta pelatihan, mengembangkan keterampilan peserta setelah mengikuti pelatihan, peserta mampu mengimplementasikan secara pribadi dan dapat dipasarkan secara luas.

Proses selanjutnya adalah menentukan metode, strategi, dan media pelatihan yang disusun dalam suatu acara pelatihan. Adapun metode yang digunakan dalam pelatihan tersebut adalah metode ceramah, tanya jawab, simulasi, dan praktik. Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan partisipatif dengan tujuan interaksi peserta pelatihan dalam proses pelatihan dapat terjalin dengan baik. Adapun media yang digunakan selama proses pelatihan adalah menggunakan media utama bonggol jagung sebagai bahan, dan media pendukung yang lainnya seperti, gurinda untuk menghaluskan bonggol jagung, gergaji, lem epotex, pisau kater, ampelas dan yang lainnya.

a. Proses Pelaksanaan

Pelaksanaan dalam pelatihan adalah sebagai berikut; waktu kegiatan, jangka waktu kegiatan, tempat kegiatan, peserta, nara sumber teknis yaitu tenaga kependidikan yang bertugas melaksanakan proses pembelajaran, materi yaitu bahan belajar yang disajikan untuk peserta didik selama proses pembelajaran; (Sudjana,2003:63).

Pelaksanaan merupakan hasil dari proses perencanaan yang matang, sehingga diimplementasikan dengan waktu sedemikian rupa, sesuai dengan perencanaan tujuan, waktu, metode, dan hasil yang diharapkan.

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung ini diantaranya adalah: adanya penyampaian materi dari tutor atau instruktur pelatihan sesuai dengan materi yang sudah disepakati bersama, kemudian adanya tanya jawab atau diskusi guna memberikan pemahaman penuh terhadap peserta pelatihan dalam materi yang sudah dibahas agar peserta pelatihan langsung bisa mengaplikasikan hasil dari materi-materi yang sudah diberikan.

Pada pelaksanaan ini harus diatur serinci mungkin mengenai jadwal kegiatan, metode pembelajaran, materi yang diberikan, praktek, peralatan yang mendukung dan lain-lain yang berhubungan dengan kegiatan pelatihan baik perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

Materi disampaikan secara tutorial atau tatap muka, sehingga peserta dapat memahami materi secara mendalam dan pelatihanpun dapat berjalan efektif. Dalam pelaksanaan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung adalah modul bahan ajar, silabus, dan alat serta bahan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung. Tempat pelatihan pembuatan aksesoris ini di Pelatihan dan Pemberdayaan Edie Juandi Bonggol Jagung.

b. Evaluasi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap pengelola, tutor dan peserta dalam pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung dalam mengembangkan usaha mandiri di Kedung Halang Bogor, evaluasi dari pelatihan ini adalah memberikan penugasan kepada peserta pelatihan setiap akhir materi dengan materi yang telah disampaikan, dan pada akhir kegiatan peserta diwajibkan untuk

mempraktekkan bagaimana cara membuat kerajinan aksesoris berbahan bonggol jagung dengan menggunakan alat dan bahan yang sudah disiapkan dan dapat mempraktekkan dengan mengikuti langkah-langkah yang ada dalam buku bahan ajar, hal ini dimaksudkan untuk mengukur sejauh mana mengetahui alat dan bahan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung serta memahami cara mengelolanya.

1. Evaluasi Pengetahuan

Mengetahui dan memahami materi tentang pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung. Kondisi peserta pelatihan yang sudah mengikuti pelatihan diantaranya dapat mengetahui materi apa saja yang harus dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pelatihan. Dan keberhasilan yang dicapai jika dilihat dari penugasan materi yang dicapai oleh peserta pelatihan menuangkan ide-ide mereka dalam membuat kerajinan berbahan bonggol jagung.

2. Evaluasi Sikap

Kemampuan peserta pelatihan berwirausaha mandiri, peserta memiliki jiwa kewirausahaan yang mampu mengelola hasil dari pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung. Dapat membagi biaya produksi dan keuntungan. Menghitung setiap pedapatan dan mengeluarkan dalam proses pembuatan kerajinan aksesoris berbahan bonggol jagung.

3. Evaluasi Kreatifitas

Kemampuan peserta pelatihan dalam mengaplikasikan materi yang sudah diajarkan, sehingga dapat mengaplikasikan tata cara membuat kerajinan aksesoris berbahan bonggol jagung. Keberhasilan peserta pelatihan dalam pelatihan yaitu mampu untuk mengaplikasikan tata cara pembuat aksesoris berbahan bonggol jagung dengan adanya faktor-faktor pendukung didalam pelaksanaan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung tersebut

Hasil Pelatihan Pembuatan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung dalam Mengembangkan Usaha Mandiri di Kedung Halang Kota Bogor

Anwar (2012:169) mengatakan bahwa pelatihan adalah usaha berencana yang diselenggarakan supaya dicapai penguasaan keterampilan, pengetahuan dan sikap yang

relevan dengan kebutuhan peserta pelatihan. Sedangkan hasil adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok. Djamarah (2000:45).

Berdasarkan hasil penelitian, hasil yang didapat dari program pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung di Kedung Halang Kota Bogor yaitu warga belajar terampil dalam membuat limbah bonggol menjadi sebuah kerajinan yang bernilai. Hasil dari pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung ini yaitu:

a. Kemampuan Pengetahuan

Dalam hal ini meningkatnya pengetahuan peserta pelatihan, sehingga peserta pelatihan dapat mengetahui dan memahami materi yang sudah diajarkan oleh instruktur, mampu mengetahui konsep-konsep yang diberikan pada saat pelatihan diantaranya peserta pelatihan mengetahui konsep wirausaha mandiri dan mengetahui konsep bagaimana cara mengelola limbah bonggol jagung menjadi suatu kerajinan.

Peserta pelatihan mampu mengaplikasikan pengetahuannya sehingga peserta pelatihan bisa mengembangkan kemampuannya dan bekerja dibidang yang sesuai yang diajarkan. Hasil dari pelatihan ini juga memberikan kemampuan kepada peserta pelatihan dalam membuat berbagai macam inovasi mengelola limbah berbahan bonggol jagung, yang bisa dijadikan sebagai ladang usaha mengembangkan keterampilan.

b. Kemampuan Sikap

Peserta pelatihan dapat memiliki motivasi lebih untuk mengelola limbah bonggol jagung, hal ini ditunjukkan dengan adanya sebagian besar peserta pelatihan memiliki sikap dalam mengembangkan limbah bonggol jagung yang dimanfaatkan menjadi sebuah kreatifitas yang bernilai

c. Kemampuan Kreatifitas

Dalam hal ini peserta pelatihan mampu dan terampil dalam mengelola bonggol jagung, setelah dilakukan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung sebagian peserta pelatihan kemampuan memproduksi bonggol jagung menjadi suatu kerajinan yang bernilai

seperti lampu tidur, tempat tisu dan hiasan dinding

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelatihan Pembuatan Aksesoris Berbahan Bonggol Jagung dalam Mengembangkan Usaha Mandiri di Kedung Halang Kota Bogor

Program pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung di Pelatihan dan Pemberdayaa Edie Juandi Bonggol Jagung, dalam pelaksanaan pelatihan dihadapkan dengan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pelatihan ini diantaranya;

a. Faktor Pendukung

Bedasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa faktor pendukung dalam pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung diantaranya yaitu: Kemampuan tutor dalam menyampaikan materi pelatihan sangat mudah dipahami dan berpengalaman dibidang pelatihan bonggol jagung sehingga materi pelatihan yang diberikan mudah dicerna oleh peserta pelatihan.

Menurut Mustofa Kamil (2012:152) proses pelatihan dalam pemberdayaan adalah mempersiapkan anggota masyarakat agar mempunyai kemampuan profesional, dan kompetensi yang bermutu dan relevan dengan hidupnya atau pekerjaan yang sedang digelutinya.

Proses tindak lanjut merupakan hal yang penting untuk dilakukan setelah pelatihan, proses tersebut dilakukan sebagai pembinaan, dan penngarahan kepada peserta pelatihan sebagai bentuk proses pemberdayaan masyarakat dengan tujuan peserta pelatihan memiliki kemampuan yang sesuai dengan kebutuhan secara profesional.

b. Faktor Penghambat

Dalam pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung ini bukan hanya terdapat faktor pendukung tetapi ada juga faktor penghambat adalah motivasi warga belajar sebelum melaksanakan pelatihan masih banyak kendala dikarenakan faktor cuaca yang sering tidak menentu. Tingkat pemahaman dan daya ingat peserta pelatihan yang berbeda juga

menjadi salah satu faktor penghambat, berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan sebab tingkat pemahaman daya ingat yang berbeda dikarenakan beberapa hal yaitu dari peserta pelatihan sendiri, kurangnya kosentrasi dari dalam peserta pelatihan sendiri. Hal ini mengakibatkan tingkat pengetahuan peserta pelatihan tidak merata.

Selain itu faktor yang menjadi penghambat dalam pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung yaitu fasilitas belajar yang belum memadai secara kualitas, karena jumlah fasilitas yang ada hanya sedikit untuk digunakan pada proses praktik pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung tersebut, jadi pada saat pelaksanaan peserta pelatihan saling meunggu untuk bergantian mengguakan alat dalam proses pelatihan. Yang seharusnya fasilitas terpenuhi sebagai peunjangnya pelatihan, seperti yang telah di utaraka oleh (Sudjana,2003:63); media atau fasilitas yaitu alat belajar atau hal-hal yang mendukung suatu kegiatan pelatihan. Dalam hal ini seharusnya fasilitas yang digunaka sesuai dengan kebutuhan pelatihan.

SIMPULAN

Proses pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung dalam mengembangkan usaha mandiri di Diparcraft Kedung Halang Kota Bogor pelatihan tersebut dilakukan proses perencanaan diawali dengan identifikasi masalah, tujuan penelitian, menentukan tempat dan waktu, mentukan metode pelatihan, dan pelaksanaan pembelajaran teori 30% dan praktek 70% dengan jumlah warga belajar yang mengikuti berjumlah 8 orang. Setelah perencanaan dilakukan, proses selanjutnya yang ditempuh adalah pelaksanaan kegiatan, dimana dalam proses ini adalah mengaplikasikan materi pelatihan, metode pelatihan, bahan ajar dan teknik pelatihan. Adapun materi yang disampaikan adalah materi aksesoris kerajinan bonggol jagung, materi pengetahuan limbah, materi wirausaha mandiri, pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung. Adapun penggunaan metode dalam penyampaian pelatihan yang

digunakan diantaranya adalah ceramah, tanya jawab, simulasi dan praktek.

Hasil yang diperoleh dari proses pelatihan tersebut dinyatakan efektif, berdasarkan data yang didapat dengan jumlah peserta 8 orang diantaranya 5 orang peserta mampu mengetahui, memahami dan menyimpulkan bagaimana caranya mengelola limbah bonggol jagung menjadi suatu kerajinan yang bernilai dan 3 orang sedikit kurang memahami karna faktor pendidikan dan pemahaman materi. Selain itu peserta pelatihan mampu memiliki sikap dan motivasi untuk mengelola kerajinan aksesoris berbahan bonggol jagung. Serta peserta pelatihan memiliki keterampilan dalam pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung menjadi suatu kerajinan dan berinovasi mengelola limbah dari bonggol jagung. Peserta pelatihan mampu mengaplikasikan pengetahuan selama mengikuti pelatihan sehingga peserta pelatihan mampu mengembangkan kemampuannya dan bekerja sesuai dengan bidang yang telah diajarkan.

Faktor pendukung mencakup kemampuan tutor dalam pelaksanaan yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta pelatihan, motivasi peserta pelatihan dalam mengikuti kegiatan pelatihan pembuatan aksesoris berbahan bonggol jagung dalam mengembangkan usaha mandiri. Adapun faktor penghambat yang ada dalam proses pelatihan terdapat beberapa faktor yaitu, fasilitas yang digunakan belum memadai secara kuantitas maupun kualitasnya, kurangnya bahan ajar pelatihan, kurangnya jumlah tutor ini menjadi penghambat dalam pelaksanaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Sunarya, PO. dkk, 2011, *Kewirausahaan*. Yogyakarta: CV ANDI
- Alma, Buchari, 2011, *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Anwar, 2012. *Pendidikan Kecakapan Hidup*. Bandung: Aldabeta
- Bungin, Burhan, 2008, *Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Darmawan, D. (2016). Penerapan Model Pelatihan On The Job Training (Magang) dalam Pelatihan Otomotif yang diselenggarakan oleh Balai Pelayanan Pendidikan NonFormal Provinsi Banten. *E-Plus*. Vol 1(1):166-174
- Djamarah, S.B. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- D. Sudjana. 2005. *Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production
- Hikmat, Harry, 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora Utama Press (HUP)
- J. Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Kamil, Mustofa, 2012, *Model Pendidikan dan Pelatihan (Konsep dan Aplikasi)*. Bandung: Alfabeta
- Mangkunegara, 2005, *Evaluasi Kinerja*. Bandung : Refika Aditama
- Mangkuprawira, 2003, *Manajemen Sumber Daya Manusia Strategi*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Marzuki, Saleh, 2010, *Pendidikan Nonformal*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mathis, 2002, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Salemba Empat
- Sikula, 2000, *Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Fakultas Psikologi UNPAD
- Soelaiman, Joesoef (2004), *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumaryadi, I. Nyoman, 2005, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Cipta Utama
- Sapurtra, Ryo bambang (20012). *Triangulasi dalam peneitian kualitatif* [Online]. Tersedia di:
- Sudjana, Djuju. 2004. *Pendidikan Nonformal : Wawasan, Sejarah Perkembangan, filsafat & Teori Pendukung sera Asas*. Bandung : Falah Production.
- Sudjana, Djuju, 2004, *Manajemen Program Pendidikan, Untuk Pendidikan Non Formal dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Bandung: Falah Production
- Widjajanti, Kesi. 2011. *Model Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. Vol 12 (1), hlm 15-27.